

CERITA PENDEK

DUSTA IBU UNTUKKU

Karya: Kayla Nafisa Amir

KEBOHONGAN pertama yang ibu katakan kepadaku adalah bahwa aku merupakan anak istimewa. Saat itu aku sedang duduk di atas kursi roda—menatap anak-anak seumuranku yang sedang bermain petak umpet. Jika aku benar istimewa, mengapa aku tak bisa ikut bermain dengan mereka?

“Bu, aku ingin bermain petak umpet juga.” Tak ada jawaban dari ibu. Selalu begitu. Ibu hanya akan mengusap rambutku perlahan kemudian mencium keningku. Seolah permintaanku merupakan hal yang berat untuk diwujudkan. Lalu tentu saja, ibu akan menjawabnya dengan kebohongan kedua:

“Nanti kita main, ya.” Ibu lalu menggeser kursi rodaku—kembali ke rumah. Aku hanya menghela napas mendengar jawaban ibu. Bagaimana ia bisa hidup terus-terusan dengan dusta seperti itu? Bukan urusanku. Sejak dulu, ibu sudah berbohong.

Hari ini tepat dua tahun aku dan ibuku tinggal di Desa Badung, Bali. Dulu saat kami baru saja menginjakkan kaki di desa ini, kami disambut hangat oleh seorang wanita yang dipanggil dengan sebutan Bu Kades. Aku tak tahu namanya. Satu hal yang aku ingat adalah bagaimana cara beliau menatapku saat itu.

“Iya, Bu. Ratih memang anak istimewa sejak lahir,” ujar Ibuku kepada wanita itu. Begitu mendengar kata ‘istimewa’ terlontar dari mulut Ibuku, wajahnya berubah. Bukan bersuka cita atas kehadiranku. Bukan pula berduka cita. Ia hanya menatapku dan Ibuku secara bergantian kemudian mengucapkan sebuah kalimat yang telah kudengar berulang kali sebelumnya.

“Yang sabar, ya, Bu. Suatu saat nanti pasti menjadi anak yang membanggakan.” Seperti biasa ibu hanya akan membalas perkataan itu dengan seutas senyuman. Saat itu, aku berharap ibu berhenti menyebutku dengan sebutan ‘istimewa’ kepada orang-orang. Sebab, kata itu akan mengundang nada-nada tidak mengenakkan dari mereka. Bukan untukku. Namun untuk ibu.

Ada sebuah pertanyaan dalam benakku yang tak pernah terjawab hingga saat ini. Seharusnya, sebuah kata tak membuat mereka menatapku dengan berat hati. Seharusnya, kata itu membawa senyuman bangga pada wajah mereka. Jikalau kata 'istimewa' itu merupakan hal yang membanggakan, mengapa respon mereka tidak sesuai dengan apa yang aku harapkan?

Tanpa kusadari, aku membiarkan sebuah kata terus menggali lubang di dalam hatiku. Lubang itu kian membesar dari hari ke hari. Ibu akan menggali lubang itu hingga sampai di titik terendah, kemudian aku akan menutup galiannya dengan sisa tenaga yang aku punya. Andai saja ibu tahu bahwa kesabaranku bukan setebal kayu, dan juga bukan setipis tisu.

"Bu, jangan sebut aku anak istimewa lagi." Kata-kata itu terlontar dari mulutku saat ibu sedang membantuku memakai sepatu. Ia dengan telaten memasukkan kakiku ke dalam sepatu, kemudian mengikat kedua ujung talinya membentuk sebuah pita. Percuma saja, sepatu ini tampak selalu bersih karena kakiku bahkan tak mampu bertumpu pada ubin.

"Ada apa, Ratih?" Ibu mendongak—menatap wajahku yang lesu karena malas berangkat sekolah. Sementara aku, hanya bisa memberikan senyum sekenanya sambil memeluk tas sekolahku di atas kursi roda.

"Aku tak suka, Bu. Setiap orang lain mendengarnya, perlakuan mereka selalu berubah pada kita," jawabku. Aku memperhatikan wajah ibu. Ia menghela napas kecil sebelum akhirnya memaksakan sebuah senyuman untukku. Saat itulah aku tahu bahwa ibu akan menjawabku dengan kebohongan ketiga:

"Kau memang istimewa, Ratih. Setiap anak memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Mereka hanya menunjukkan rasa pedulinya padamu."

Dan begitulah setiap pertanyaanku selalu dijawab dengan kebohongan yang berulang. Ibu, andai perkataanmu memang benar adanya, sanggupkah kau menjelaskan arti keistimewaan itu padaku? Dan jika kata itu mengungkapkan kekurangan yang ada pada diriku, bisakah kau berkata jujur padaku?

Semua pertanyaan tadi kusimpan erat-erat setidaknya sampai peristiwa sore itu. Lagi-lagi karena sebuah kata yang bahkan tak kusebutkan dengan gamblang. Ibu mendorong kursi rodaku ke dalam kamar dengan kasar. Roda-roda yang ada di bawahku berdecit keras dan menimbulkan suara yang tak mengenakkan. Sementara aku hanya bisa menunduk memeluk tasku. Jika aku tak salah ingat, ibu hanya berbincang sebentar dengan wali kelasku

lalu membawaku pulang tanpa mengatakan apapun. Namun, ekspresinya memang sangat datar sejak tadi. Aku hendak bertanya, tetapi niat itu segera ku telan bulat-bulat saat aku mulai mendengarkan ocehan ibu.

“Ratih. Apa Ibu tak pernah mengajarimu sopan santun? Kau sudah besar, seharusnya tau caranya memperlakukan orang lain! Kenapa kau harus bertengkar dengan Rangga soal masalah sepele?!” Ibu terus mencecarku dengan menyebut-nyebut nama Rangga.

Aku memejamkan mata sejenak. Otakku terus berusaha mengingat sebuah kesalahan yang dimaksud oleh ibuku. Perlahan ku putar lagi suasana kelas hari ini dan bagaimana cara teman-teman kelas menatapku. Namun, aku tak bisa mengingat apapun. Aku berusaha memahami apa yang diucapkan oleh ibu, tetapi tak ada satupun kata yang tercerna dalam benakku.

“Aku tak melakukan kesalahan apapun, Bu.” Pembelaan itu terlontar seketika dari mulutku. Kata ibu, kita harus selalu berkata jujur. Namun, kenapa ibu tetap marah padaku sekarang? Aku tahu! Mungkin ibu sedang sedih karena ia kelelahan harus mengantar jemputku setiap hari. Atau mungkin, pekerjaan rumah membuat pikirannya runyam sehingga melampiaskannya padaku seperti ini.

“Lalu melempar kotak bekalmu hingga mengenai Rangga adalah hal yang benar? Apa Ibu pernah mengajarkanmu hal seperti itu? Memalukan, Ratih!”

Ibu seperti menamparku dengan ucapannya. Namun, aku justru mengernyit. Aku tak bisa memahami di mana letak kesalahanku. Mengapa membela diriku menjadi hal yang memalukan? Ibu memang perlu beristirahat agar bisa berpikir dengan jernih.

“Bu Erna tak bercerita dengan lengkap, ya, Bu? Aku tak melakukannya tanpa alasan. Ibu sendiri yang menyuruhku kalau—”

“Ibu tak mau mendengar alasan apapun darimu! Seharusnya kau pendam saja semua amarahmu itu!”

“Dia bilang kakiku tak berguna, Bu!” Untuk pertama kalinya aku berteriak. Jika aku tak melakukannya, ibu tak akan mendengarku. Memori buruk itu kembali muncul diikuti dengan rasa kesal yang membara di hatiku. “Kakiku memang tak berfungsi. Aku bahkan harus menggunakan kursi roda setiap hari. Lalu apa itu berarti Rangga bisa berkata—”

“Tak ada gunanya melawan, Ratih! Memangnya kita ini orang berada? Kau bahkan tidak tahu orang tua Rangga seperti apa.” Ibu memijat pelipisnya seperti orang yang kelelahan. Padahal, aku yang lelah karena ibu terus saja berbohong padaku. Genap sudah empat kebohongan ibu sekarang. “Lain kali jangan diulangi lagi. Ibu tak mau mendengar kau membuat keributan di sekolah hanya karena hal kecil.”

Ibu menutup pintu kamarku dengan keras. Sementara aku hanya bisa menatap pintu kayu itu seolah menumpahkan kesedihanku padanya. Sejak hari itu aku semakin membenci kata ‘istimewa’. Tak pernah terbayangkan olehku bahwa suatu kata bisa menyakiti hatiku sebegitu kerasnya.

Tak pernah ada kata maaf dari orang-orang itu. Namun satu hal yang kutahu, orang yang benar-benar baik tak akan pernah menunjukkan keibaan itu dihadapanku. Aku hanya berharap setelah ini sifat Ibu kembali seperti semula. Beberapa hari lagi acara perayaan ulang tahun pura dan aku ingin sekali menontonnya.

“Iya, Ratih saya ajak ke luar biar bisa nonton Ngurek¹, Bu.” Ibu berbicara kepada Bu Kades sambil mendorong kursi rodaku mendekat menuju pelataran utama. Aku bisa melihat banyak orang berlalu-lalang dengan pakaian tradisionalnya—perempuan mengenakan kebaya dan laki-laki memakai udeng di kepalanya. Hari ini adalah hari terakhir peringatan ulang tahun pura di dekat rumah kami. Syukurnya, setelah peristiwa yang membuatnya marah padaku beberapa hari lalu, kini Ibu sudah membaik hingga mengajakku keluar bersamanya sesuai dengan rencanaku.

Semua orang sudah berkumpul memenuhi pelataran utama, termasuk aku dan ibuku berada di antara kerumunan itu. Suasananya mulai terasa agak sesak dan panas bagiku. Aku bisa merasakan tatapan orang-orang kepadaku—selalu begitu. Dari jauh aku bisa melihat beberapa orang mulai menyalakan dupa. Tak lama setelah itu, bunyi-bunyian gamelan yang indah terdengar diikuti dengan sekelompok orang yang melakukan tarian khas Bali. Sayangnya, aku tak bisa melihat tarian itu dengan jelas karena terhalang oleh punggung orang-orang yang berdiri. *Andai saja aku bisa berdiri juga seperti mereka.*

“Memang harus ada tarian dulu, ya, Bu?” tanyaku kepada ibu. Namun, ibu hanya mengangkat kedua bahunya. Baiklah, kuurungkan saja niatku untuk bertanya lebih lanjut

¹ Tradisi sakral di mana umat Hindu menusukkan keris pada bagian tubuh di atas pusar dalam keadaan kerasukan dan tidak terluka sedikitpun.

tentang tradisi ini. Bau dupa mulai terasa agak menusuk ke dalam hidungku. Bahkan, kipas yang ibu bawa tidak dapat menolong hidungku sedikitpun.

Tiba-tiba, aku mendengar suara teriakan dari berbagai arah. Ada yang datang dari barisan depan kerumunan, ada juga yang datang dari barisan belakang. Rupanya, tarian telah selesai dan tradisi Ngurek sudah benar-benar dimulai. Orang-orang yang kesurupan itu lalu mulai maju ke tengah-tengah pelataran dan menusukkan keris ke dada mereka.

“Oh... itu bukan orang sembarangan, Bu. Mereka sudah mengikuti upacara mewinten dulu.” Bu Kades mulai menjelaskan pada ibuku. Wajar saja, desa kami sebelumnya tidak pernah melakukan tradisi Ngurek walaupun sama-sama berada di pulau Bali. Rasa penasaranku sudah tak terbendung, sehingga aku berusaha mencuri-curi pandang di antara celah punggung kerumunan ini.

Namun entah mengapa keringat dingin mulai turun dari dahiku. Tak hanya itu, badanku menggigil hebat. Aku mulai menggosok kedua telapak tanganku untuk mendapatkan secuil kehangatan. Namun, bau dupa semakin menusuk-nusuk hidungku. Gawat. Aku berusaha mengeluarkan suara untuk meminta tolong pada ibuku, tetapi usaha itu gagal. Napasku tercekak di tengah-tengah tenggorokan. Rasa sesak yang entah dari mana datangnya mulai mengganggu kesadaranku.

“Ibu! Tolong aku!” Aku berteriak dalam kegelapan. Aku tak bisa melihat apa-apa dan hanya berharap suaraku benar-benar terdengar. Kegelapan ini mulai membuatku resah. Syukurnya, secercah cahaya mulai menyinari penglihatanku. Silau sekali! Aku yakin, Ibu pasti sedang mengarahkan senter pada bola mataku. Namun, saat aku membuka mata, bukan Ibu yang aku lihat. Melainkan diriku sendiri yang sedang berada di tengah pelataran, menusuk-nusuk diriku menggunakan keris tajam.

Kepalaku mulai menoleh ke kanan dan kiri. Aku bahkan tak bisa merasakan kakiku menapak di tanah. Rasanya diri ini sangat ringan hingga bisa terbawa oleh angin. Keris itu tampak tidak melukai kulitku sama sekali. Walaupun diriku di sana terus berusaha menusuknya, ia bahkan tidak tergores sedikitpun.

Aku baru menyadari satu hal. Diriku yang ada di situ bertumpu di atas tanah untuk pertama kalinya. Aku berdiri! Ya, kaki yang dibilang tak berguna itu kini bisa menopang berat badanku setelah sekian lama! Syukurnya, bau dupa sudah mulai menghilang dari penciumanku. Yang kuinginkan saat ini hanyalah melihat tubuhku sendiri berdiri di atas

tanah. Untuk beberapa saat aku mulai menikmati aliran angin yang terasa sangat segar di wajahku. Para penonton di sekitarku bahkan tak menyadari keberadaanku. Namun rasa nyaman itu hancur saat aku melihat tubuhku sendiri terjatuh ke tanah.

Sangat gelap. Dadaku sesak. Aku tak bisa bernapas. Kegelapan itu kembali muncul. Namun kali ini disertai dengan suara orang-orang yang meneriakkan namaku. Perlahan aku membuka mataku dan mendapati orang-orang telah berkerumun mengelilingiku. Aku berusaha merasakan kakiku lagi. Aku sangat berharap bisa menggerakkannya. Namun nihil, usahaku sia-sia. Aku bahkan tak bisa berdiri seperti semula. Kakiku bagaikan tulang yang tak ada ototnya.

“Kakiku! Aku bisa berdiri! Aku mau berdiri lagi!” Aku mulai meracau dan memukul-mukul kepalaku sendiri. Ada sebuah harapan kecil di hatiku bahwa yang kulihat tadi bukanlah mimpi. Seharusnya, penglihatan itu nyata. Namun, kenapa aku tak bisa merasakan kakiku sekarang?

“Kalian lihat, kan?! Aku bisa berdiri! Kakiku bisa digunakan!” Aku meraih pergelangan tangan seorang gadis muda yang berada di dekatku, “tolong katakan iya. Kau pasti melihatnya!”

Namun, gadis itu hanya tersenyum simpul padaku. Tidak menjawab pertanyaanku. Tidak pula bertanya balik padaku. Ia kemudian menoleh ke arah kerumunan penonton. Mataku dengan cepat bisa mengenali sosok wanita yang sedang berlari ke arahku. *Ibu*.

Ibu datang membelah kerumunan itu dan langsung memeluk diriku yang terbaring di atas tanah. Aku masih tak mengerti dengan apa yang sedang terjadi. Mengapa tatapan mereka terasa berbeda bagiku? Dan kenapa Bu Kades tersenyum melihatku? Apakah yang tadi itu sungguhan?

Ibu memelukku dengan erat. Mengelus rambutku dengan penuh haru. Aku bisa mendengar suara isakan Ibu di telingaku. Perlahan tanganku mengusap punggung Ibu untuk pertama kalinya. Selama ini, Ibulah yang selalu mengusap punggungku saat aku menangis.

“Ibu sudah tahu kau memang istimewa sejak awal,” ujar Ibu sambil menatapku. Entah mengapa ucapan Ibu terasa sangat tulus bagiku. Kini aku tak lagi merasa kesal karena mendengar kata istimewa itu.

“...Istimewa?” Kata itu terasa aneh saat aku melafalkannya. Mungkin karena aku memang tak pernah mau mengatakannya. Atau mungkin karena kata itu telah berubah wujud di pikiranku.

“Sudah Ibu bilang, setiap anak memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Tak semua orang bisa menjadi wadah untuk Dewa, Ratih.”

Untuk sesaat, dunia terasa sunyi bagiku. Otakku kembali mencerna apa yang telah dikatakan oleh Ibu. Telingaku memastikan bahwa aku tak salah mendengarnya. Dan bibirku perlahan membentuk senyum kecil setelah sekian lama. Untuk pertama kalinya, aku memercayai perkataan Ibuku setelah berkali-kali menganggapnya sebagai sebuah kebohongan.